

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang**

ASI eksklusif menurut *World Health Organization* adalah memberikan hanya ASI saja tanpa memberikan makanan dan minuman lain kepada bayi sejak lahir sampai berumur 6 bulan, kecuali obat dan vitamin. Namun bukan berarti setelah pemberian ASI eksklusif pemberian ASI dihentikan, akan tetapi tetap diberikan kepada bayi sampai bayi berusia 2 tahun (WHO, 2011).

Dalam rangka menurunkan angka kesakitan dan kematian bayi, UNICEF dan WHO merekomendasikan sebaiknya bayi hanya disusui air susu ibu (ASI) selama paling sedikit 6 bulan, dan pemberian ASI dilanjutkan sampai bayi berumur dua tahun. Agar ibu dapat mempertahankan ASI eksklusif selama 6 bulan, WHO merekomendasikan agar melakukan inisiasi menyusui dalam satu jam pertama kehidupan, bayi hanya menerima ASI tanpa tambahan makanan atau minuman, termasuk air, menyusui sesuai permintaan atau sesering yang diinginkan bayi, dan tidak menggunakan botol atau dot (WHO, 2018).

Air Susu Ibu (ASI) merupakan nutrisi alamiah bagi bayi dengan kandungan gizi paling sesuai untuk pertumbuhan optimal. Namun tidak semua ibu mau menyusui bayinya karena berbagai alasan, seperti kesibukan pekerjaan, ASI kurang lancar, ASI tidak keluar, pengeluaran ASI terlambat.

Angka pemberian ASI eksklusif di Indonesia masih tergolong rendah. Menurut Pusat Data dan Informasi Kementerian Kesehatan 2017, pemberian ASI eksklusif di Indonesia hanya 35%. Angka tersebut masih jauh di bawah rekomendasi WHO (Badan Kesehatan Dunia) sebesar 50%. Secara nasional, cakupan bayi mendapat ASI eksklusif tahun 2018 yaitu sebesar 68,74% (Profil Kesehatan Indonesia 2018).

Menurut Profil Kesehatan Provinsi Lampung tahun 2015 angka cakupan ASI eksklusif di kota Bandarlampung mencapai 58,89%. Persentase bayi yang mendapat ASI eksklusif di Kabupaten Lampung Selatan pada tahun 2017 sebesar 59,7% (5.645 bayi) mengalami penurunan dari tahun sebelumnya yang mencapai 74,9% (6.494

bayi). Hal ini berarti capaian ASI eksklusif yang tertinggi adalah Puskesmas RI Penengahan sebesar 81% sedangkan Puskesmas yang capaian masih dibawah target adalah Bakauheni 23% ( Profil Dinas Kesehatan Kabupaten Lampung Selatan 2017).

Menurut hasil survey di PMB Mardhati, S.ST. pada 03 Februari sampai 25 Maret 2020 terdapat 15 ibu nifas dan 2 diantaranya mengalami masalah pengeluaran ASI salah satunya yaitu Ny. H P<sub>3</sub>A<sub>1</sub> sebagai subjek laporan kasus. Dari hasil wawancara diketahui bahwa Ny. H belum memiliki pengetahuan dan pengalaman tentang pijat oksitosin serta pijat oksitosin belum pernah dilakukan oleh bidan atau keluarga dalam melancarkan pengeluaran ASI.

Produksi ASI yang sedikit pada hari-hari pertama setelah melahirkan menjadi kendala dalam memberikan ASI secara dini. Usaha untuk merangsang hormon prolaktin dan oksitosin pada ibu setelah melahirkan selain dengan memeras ASI, dapat juga dilakukan dengan melakukan perawatan payudara, inisiasi menyusui dini (IMD), lama dan frekuensi menyusui secara *on demand*, serta pijat oksitosin (Putri, 2010).

Pijat oksitosin adalah tindakan atau intervensi untuk merangsang hipofisis anterior dan posterior sehingga mengeluarkan hormon oksitosin. Pijat oksitosin merupakan salah satu solusi untuk mengatasi ketidaklancaran pengeluaran ASI. Pijat oksitosin dilakukan dengan cara memijat pada daerah punggung sepanjang kedua sisi tulang belakang sehingga diharapkan dengan pemijatan ini ibu akan merasa rileks dan kelelahan setelah melahirkan akan hilang. Jika ibu merasa nyaman, santai, dan tidak kelelahan dapat membantu merangsang pengeluaran hormon oksitosin dan ASI pun cepat keluar (Putri, 2010).

Dari uraian diatas penulis tertarik untuk mengangkat kasus “Teknik Pijat Oksitosin Untuk Memperlancar Pengeluaran ASI”. Harapan penulis adalah agar selama masa nifas bayi mendapatkan ASI yang cukup hingga menyusui 6 bulan ASI eksklusif.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan uraian latar belakang yang telah dijabarkan diatas maka penulis merumuskan masalah yaitu “Bagaimana Asuhan Kebidanan yang di berikan pada ibu nifas terhadap Ny. H P<sub>3</sub>A<sub>1</sub> untuk memperlancar pengeluaran ASI dengan teknik pijat oksitosin di PMB Mardhati, S.ST. pada tahun 2020 di Lampung Selatan?”

## **C. Tujuan**

### **1. Tujuan Umum**

Melakukan Asuhan Kebidanan dengan penerapan Teknik Pijat Oksitosin pada ibu nifas terhadap Ny. H P<sub>3</sub>A<sub>1</sub> untuk memperlancar pengeluaran ASI di PMB Mardhati, S.ST. dengan menggunakan pendekatan manajemen kebidanan Varney dan didokumentasikan dalam bentuk SOAP.

### **2. Tujuan Khusus**

- a. Melakukan pengkajian data pada Ny. H P<sub>3</sub>A<sub>1</sub> di PMB Mardhati, S.ST. Lampung Selatan.
- b. Menginterpretasikan data yang meliputi diagnosa kebidanan, masalah dan kebutuhan pada Ny. H P<sub>3</sub>A<sub>1</sub> di PMB Mardhati, S.ST. Lampung Selatan.
- c. Merumuskan masalah dan kebutuhan pada Ny. H P<sub>3</sub>A<sub>1</sub> di PMB Mardhati, S.ST. Lampung Selatan.
- d. Menegakkan diagnosa pada Ny. H P<sub>3</sub>A<sub>1</sub> di PMB Mardhati, S.ST. Lampung Selatan.
- e. Merencanakan tindakan yang menyeluruh sesuai dengan pengkajian data pada Ny. H P<sub>3</sub>A<sub>1</sub> di PMB Mardhati, S.ST. Lampung Selatan.
- f. Melaksanakan tindakan asuhan kebidanan pada Ny. H P<sub>3</sub>A<sub>1</sub> di PMB Mardhati, S.ST. Lampung Selatan.
- g. Mengevaluasi hasil asuhan pada Ny. H P<sub>3</sub>A<sub>1</sub> di PMB Mardhati, S.ST. Lampung Selatan.
- h. Mendokumentasikan hasil asuhan kebidanan pada Ny. H P<sub>3</sub>A<sub>1</sub> di PMB Mardhati, S.ST Lampung Selatan dengan metode Subjektif, Objektif, Analisa, dan Penatalaksanaan (SOAP).

## **D. Manfaat**

### 1. Manfaat Penulis

Menambah pengetahuan, pengalaman dan wawasan, dapat memecahkan permasalahan, memberi asuhan dan mengevaluasi hasil asuhan yang telah diberikan dalam memberikan asuhan kebidanan pada ibu nifas dengan masalah ASI sedikit di PMB Mardhati, S.ST Rajabasa, Lampung Selatan.

### 2. Bagi Institusi Pendidikan

Sebagai metode penelitian pada mahasiswa kebidanan dalam melaksanakan tugasnya menyusun Laporan Tugas Akhir, mendidik dan membimbing mahasiswa agar lebih terampil dan profesional dalam memberikan asuhan kebidanan serta sebagai bahan dokumentasi di perpustakaan Prodi Kebidanan Tanjung Karang sebagai bahan bacaan dan acuan untuk mahasiswa selanjutnya.

### 3. Bagi lahan praktik

Sebagai bahan masukan agar dapat meningkatkan mutu pelayanan kebidanan melalui pendekatan manajemen Asuhan Kebidanan Masa Nifas dengan Penatalaksanaan Pijat Oksitosin.

### 4. Bagi Klien

Diharapkan klien dapat melaksanakan apa yang telah dianjurkan kepada klien untuk mengatasi masalah ASI sedikit dengan pijat oksitosin.

## **E. Ruang Lingkup**

### 1. Sasaran

Sasaran Asuhan Kebidanan ditujukan kepada Ny. H usia 38 tahun P<sub>3</sub>A<sub>1</sub> *postpartum* hari ke 3 dengan pengeluaran ASI sedikit.

### 2. Tempat

Asuhan Kebidanan dilakukan di PMB Mardhati, S.ST. Rajabasa, Lampung Selatan.

### 3. Waktu

Asuhan Kebidanan dilakukan pada tanggal 03 Februari 2020 – 25 Maret 2020.